

Modal Sosial Pasangan Mahyeldi-Audy dalam Kompetisi Pemilihan Gubernur Sumatera Barat Tahun 2020

Syafri Joni Fajri, Maria Montessori

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: syafrijonifajri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Pasangan Calon Mahyeldi-Audy, mengungkapkan pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi-Audy dan implikasi modal sosial terhadap kemenangannya dalam Pilgub Sumatera Barat Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu informan pelaku (Mahyeldi-Audy) dan informan pengamat (calon-calon penantang, ketua partai pengusung, tim sukses) dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, kemudian menggunakan triangulasi sumber guna menguji keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan Pertama, adanya beberapa bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi-Audy diantaranya organisasi dan kelompok sosial dimana Mahyeldi tergabung dalam beberapa organisasi sosial diantaranya Afta, PSP, ICMI, MES, PSP, dll. Sementara Audy tergabung dalam Alumni IPB, Ikatan Pelajar Minang, Ikatan Saudagar Minang, Minang Skuad dan HIPMI. Kedua, Hubungan dan jaringan keluarga dimana Mahyeldi tergabung kedalam IKKA, Majelis taklim, PKK dan Audy memiliki jaringan sebagai cucu orang berpengaruh di Sumatera Barat terutama di Solok. Ketiga, jabatan/prestasi yang dimiliki. Keempat, figuritas/kepribadiannya di mata masyarakat. Seluruh modal sosial tersebut dimanfaatkan oleh Mahyeldi-Audy serta tim kampanye untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Modal sosial ini juga berimplikasi terhadap kemenangan Mahyeldi-Audy dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Barat.

Kata Kunci: Modal sosial, pilkada, Mahyeldi-Audy, pilkada Sumbar

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of social capital owned by the Mahyeldi-Audy Candidate Pair, reveal the use of social capital owned by Mahyeldi-Audy and the implications of social capital for their victory in the 2020 West Sumatra gubernatorial election. This study uses descriptive qualitative methods. The informants in this study were divided into two parts, namely principal informants (Mahyeldi-Audy) and observer informants (potential challengers, party leaders, success teams) using interviews and documentation studies as data collection techniques, then using source triangulation to test the validity data. The results of this study indicate, first, that there are several forms of social capital owned by Mahyeldi-Audy including organizations and social groups where Mahyeldi is involved in several social organizations including Afta, PSP, ICMI, MES, PSP, etc. While Audy is a member of IPB Alumni, Minang Student Association, Minang Merchant Association, Minang Squad and HIPMI. Second, family relationships and

networks where Mahyeldi is a member of IKKA, Majelis taklim, PKK and Audy who have networks as grandchildren of influential people in West Sumatra, especially in Solok. Third, the position/achievement held. Fourth, his figure/personality in the eyes of society. Mahyeldi-Audy and the campaign team used all of the social capital to gain support from the community. This social capital also has implications for Mahyeldi-Audy's victory in the West Sumatra gubernatorial election.

Keywords: *Social capital, local elections, Mahyeldi-Audy, West Sumatra elections*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2021 by author.

Received: Dec 06 2021

Revised: Dec 13 2021

Accepted: Dec 13 2021

PENDAHULUAN

Pilkada di Indonesia adalah bagian dari langkah mewujudkan agenda demokrasi secara menyeluruh dan komitmen negara demokrasi sebagaimana yang telah digariskan dalam konstitusi (Simamora: 2011:223). Pilkada merupakan instrumen penting bagi demokratisasi di tingkat daerah atau level lokal yang menjadi pilar bagi demokratisasi di tingkat nasional, serta pilkada merupakan manifestasi dari prinsip demokrasi dan penegakan kedaulatan. Oleh sebab itu diperlukan mekanisme khusus sebagai aturan tersendiri agar demokrasi berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka Undang-Undang No.10 Tahun 2016 hadir untuk itu, salah satu pasalnya yaitu pasal 3 ayat (1) yang menyatakan pemilihan dilaksanakan tiap lima (5) tahun sekali secara serentak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pilkada serentak 2020 merupakan pilkada serentak gelombang keempat yang dilakukan untuk kepala daerah hasil pemilihan Desember 2015. Ada 270 daerah yang melaksanakan pilkada serentak 2020, rinciannya adalah 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 kota. Sumatera

Barat merupakan satu dari 9 provinsi yang melaksanakan Pilkada. Sumatera Barat sendiri sudah pernah melaksanakan empat kali pemilihan umum kepala daerah. Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Sumatera Barat, menetapkan 4 (empat) pasangan calon (Paslon) yang bertarung dalam kontestasi politik pada pilkada serentak 2020, yaitu: (a) Pasangan Mulyadi dan Ali Mukhni dengan nomor urut 1, diusung Demokrat dan PAN (b) pasangan Nasrul Abit dan Indra Catri dengan nomor urut 2, pasangan yang diusung satu partai saja yaitu Gerindra. (c) pasangan Fakhrizal dan Genius Umar sebagai nomor urut 3, diusung koalisi tiga partai yaitu Golkar, Nasdem dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). (d) pasangan Mahyeldi-Audy Joinaldy dengan nomor urut 4, diusung oleh koalisi PKS dan PPP.

Selanjutnya terlihat arena kontestasi yang sangat kuat pada pilkada Sumbar tersebut. Salah satunya adalah keempat pasangan calon yang maju tersebut merupakan figur yang dikenal masyarakat Sumatera Barat. Empat pasangan calon tersebut merupakan putra terbaik Sumatera Barat yang memiliki

background dan rekam jejak yang mumpuni dalam hal politik dan pemerintahan.

Pada pelaksanaan Pilgub, terdapat pertarungan sengit antara keempat pasangan calon tersebut. Masing-masing Paslon memiliki kelebihan dan keunggulan yang dapat. Mulyadi adalah seorang politisi yang mampu memenangkan pemilihan legislatif untuk DPR RI selama tiga periode secara berturut-turut. Keberhasilan tersebut dapat dijadikan modal oleh Mulyadi untuk meyakinkan masyarakat terhadap dirinya. Sementara itu, Nasrul Abit adalah politisi senior yang juga merupakan wakil Gubernur Sumbar periode sebelumnya. Semasa menjabat menjadi wakil gubernur Nasrul Abit sering melakukan kunjungan-kunjungan ke daerah-daerah pelosok yang dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat.

Selanjutnya Fakhrial dengan latar belakangnya sebagai mantan Kapolda Sumbar juga sudah banyak bersentuhan dengan masyarakat. Dengan majunya pada kontestasi pilkada 2020 tentu menjadi warna baru dalam bursa calon gubernur karena satu-satunya calon Gubernur yang bukan dari politisi. Namun semua itu cenderung tidak mempengaruhi kemenangan dari pihak Mahyeldi-Audy yang berhasil memenangkan pilkada serentak Tahun 2020 untuk menjadi gubernur dan wakil gubernur Sumatera Barat periode 2020-2025 dengan perolehan suara sebagai seperti tabel berikut:

Tabel: Perolehan Suara Pilkada Gubernur Sumbar 2020

No Urut	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung	Perolehan Suara	Persentase
1	Mulyadi-Ali Mukhni	Demokrat, PAN	614.477	27.42%
2	Nasrul Abit-Indra Catri	Gerindra	679.069	30.3%
3	Fakhrial-Genius Umar	Golkar, Nasdem, PKB	220.893	9.86%
4	Mahyeldi-Audy Joinaldy	PKS, PPP	726.853	32.43%

Sumber: kpu.sumbar.go.id, 2020

Terlihat perolehan suara pada Tabel 1 menunjukkan secara jelas bahwa pasangan Mahyeldi-Audy memperoleh suara terbanyak dengan jumlah suara 32.43% atau 726.853 suara. Paslon ini berhasil memenangkan kompetisi Pilkada Sumbar Tahun 2020 untuk menjadi gubernur dan wakil gubernur Sumatera Barat periode 2020-2025.

Mahyeldi yang memiliki latar belakang sebagai seorang yang agamis, sejak menjadi mahasiswa Mahyeldi sudah dikenal sebagai pendakwah, cinta Al-Quran dan aktif di organisasi keagamaan. Berbicara ilmu agama, Mahyeldi memiliki ilmu agama yang mumpuni dan diakui oleh banyak orang. Begitu juga setelah menjadi anggota DPRD Mahyeldi tetap dikenal sebagai sosok yang religius. Di Sumatera Barat figur yang religius adalah salah satu modal penting yang harus dimiliki calon untuk meraih dukungan dari masyarakat. Sumatera Barat sebagai daerah yang memegang teguh adat budaya dan nilai keagamaan dengan falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (Kosasih 2013:111). Karakter masyarakat Sumbar cenderung menjadikan pemimpin yang religius sebagai salah satu dasar utama pertimbangan dalam menentukan pilihan politiknya.

Berbeda dengan pasangan Mahyeldi yaitu Audy Joinaldy, ia adalah milenial yang sukses berkat kecerdasannya. Hal ini dapat saja terlihat dari gelar yang dia miliki yaitu "Ir. Audy Joinaldy, S.pt, MM, IPM, ASEAN Eng. Audy merupakan seorang akademisi yang meraih gelar di sejumlah kampus ternama Indonesia seperti IPB dan UGM serta juga lulusan dari luar negeri. Sebelum mencalonkan diri menjadi wakil gubernur Audy sering menjadi pemateri kuliah umum di berbagai kampus di Indonesia, bahkan menjadi pembicara seminar internasional.

Menurut Pantouw (2012:3) secara konseptual metafora itu terwujud dari tiga modal utama yang harus dimiliki oleh para kandidat yang akan mengikuti kontestasi dalam Pilkada yaitu (1) modal politik (*politik capital*), modal sosial (*social capital*), modal ekonomi (*economic capital*). Ketiga modal ini dapat mempengaruhi seorang kandidat memperoleh dukungan dari masyarakat, Semakin besar akumulasi modal yang dimiliki kandidat maka semakin besar pula dukungan yang diperoleh (Marijan, 2006:89). Kompetisi yang terjadi bukanlah persaingan antar partai politik namun yang menonjol adalah figur dari kandidat tersebut seperti popularitas, moralitas, ketokohan, latar belakang pendidikan dan pekerjaan.

Hal ini dapat menjadi sangat penting dalam sebuah kontestasi, dimana seseorang hanya dengan bermodal popularitas dan figur mampu bersaing dalam Pilkada. Peneliti berasumsi bahwa modal ini menjadi penting disebabkan karena adanya bangunan relasi (*relation*) dan kepercayaan (*trush*) yang dimiliki oleh

pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya, maupun jaringan yang sudah berlangsung lama, kemenangan calon-pun tentu dipengaruhi oleh beberapa kapasitas.

Modal sosial adalah sebuah kendaraan bagi seorang kandidat untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. modal sosial tergambar pada *background* yang dimiliki oleh seorang aktor, mulai dari apakah dia berpendidikan atau tidak, karir dan pekerjaan. Selain itu juga dapat dilihat pada posisinya di tengah masyarakat seperti tokoh agama, adat, organisasi kemasyarakatan, profesi dan lainnya. Modal sosial adalah salah satu elemen pokok dalam menggerakkan kebersamaan, mobilisasi ide, saling percaya satu sama lain dan saling menguntungkan sehingga dapat mencapai apa yang menjadi tujuan secara bersama-sama.

Bourdieu (1970, dalam Field 2018) mendefinisikan modal sosial (*social capital*) sebagai "sumber daya baik yang nyata maupun tersembunyi kemudian terorganisasi dan berlangsung secara kotinyu yang berupa pengakuan dan pengenalan timbal balik, atau dengan kata lain keanggotaan dalam kelompok sosial yang secara bersama-sama memberikan berbagai dukungan kepada anggotanya".

Beberapa peneliti yang mengkaji terkait modal sosial diantaranya Syeda Naushin Parnini, Othman, Amer Sai Fude dalam *Japanese Journal Of Political Science* dengan judul *The Dynamics Of Social Capital And Recent Political Development In Malaysia*. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa modal sosial memainkan peran yang penting dalam partisipasi publik dan realisasi

norma-norma demokrasi. Internet sudah terbukti mendasar dalam memahami dampak dari modal sosial pada masyarakat dan politik di Negara Malaysia terutama. Modal sosial juga merangsang partisipasi politik, keterlibatan sipil, dan pemerintahan di Malaysia. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengelaborasi modal sosial dan TIK, karena kedua ini dianggap menjadi fokus yang penting karena efek dari modal sosial menyebabkan adanya perubahan yang berbeda dalam politik di Malaysia.

Hal ini dikarenakan oposisi yang kuat dan meningkatnya organisasi non-pemerintah (LSM), serta dipercepatnya oleh teknologi informasi komunikasi (TIK) khususnya internet, asosiasi partisipasi paksa, dan ini dianggap sebagai stimulus dalam mengubah lanskap politik di Malaysia (Parnini et al., 2014). Kate Rina Vráblíková Dan Jan W. Van Deth dalam *Journal Acta Politica* yang berjudul *Conducive Contexts: The Impact Of Collective And Individual Social Capital On Democratic Citizenship*. Hasil penelitian ini menunjukkan modal sosial individu dan kolektif keduanya memiliki efek positif independen kewarganegaraan demokratis: kepuasan politik, pemungutan suara, pendapat kepemimpinan politik (tetapi tidak pada partisipasi non-pemilu). Dalam temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial mempromosikan kewarganegaraan demokratis tidak hanya sebagai sumber daya individu tetapi di samping itu juga sebagai baik kolektif (Vrablikova & Death, 2016).

Selanjutnya (Baharuddin & Purwaningsih, 2017) dalam *Journal of*

Governance And Public Policy yang membahas Modalitas Calon Bupati Dalam Kontestasi Politik Di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya (Putri, 2018) dalam jurnal antropologi budaya yang berjudul *Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg Dalam Pemilu 2014*. Ia mengatakan bahwa adanya pemanfaatan modal sosial menggunakan jaringan kekerabatan matrilineal oleh caleg perempuan pada pemilu 2014. Modal sosial dielaborasi dengan faktor kebudayaan dan garis keturunan yang dimiliki oleh calon tersebut.

Jika beberapa penelitian terdahulu selalu mengkaji modal sosial dengan menyandingkan dengan aspek lainnya seperti budaya politik, kepercayaan politik dan tingkat partisipasi politik berbeda dengan penelitian ini yang hanya fokus terhadap modal sosial yang dimanfaatkan oleh aktor. Inilah yang menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Dengan perspektif aktor penelitian ini ingin melihat bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh pasangan Mahyeldi-Audy, bagaimana pemanfaatan modal sosial yang dimainkan oleh aktor untuk merebut dan mempertahankan kekuasaannya, serta implikasi modal sosial terhadap kemenangan dan kekuasaan yang telah dicapainya. Selain itu penelitian terdahulu lebih melihat bagaimana perkembangan modal sosial di tengah-tengah masyarakat dengan melihat dari perspektif masyarakat, atau dapat dikatakan modal sosial yang secara kolektif dapat mempengaruhi perilaku memilih dan tingkat partisipasi politik seseorang.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti melihat bahwasanya modal sangat diperlukan dalam kontestasi politik bagi para calon yang akan bertarung. Khususnya modal sosial, saat ini menjadi salah satu bagian modal yang dapat meningkatkan elektabilitas calon untuk melenggang ke kursi pemerintahan. Modal sosial sangat penting bagi individu calon sehingga mampu meraup suara pemilih, mengambil kepercayaan agar masyarakat memberikan hak pilihnya kepada orang yang telah dipercayainya untuk duduk di kursi kepemimpinan dan menjalankan pemerintahan dengan baik.

Oleh karena itu menarik jika kita melihat modal sosial yang dimiliki dimainkan oleh aktor dalam arena pilkada guna mendapatkan dukungan dari masyarakat. Bagaimanakah seorang aktor memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya. Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan pemahaman dalam bidang sosiologi dan politik khususnya dalam pengembangan konsep modal sosial sebagai upaya dalam menggalang dukungan politik dalam kontestasi pilkada. Selain itu ini menjadi kajian yang sangat menarik karena penelitian ini dapat menjelaskan secara holistik jika modal sosial sudah mulai dimanfaatkan oleh aktor yang mereka coba masuk melalui norma-norma, kebiasaan yang ada pada diri mereka untuk meraih beberapa dukungan suara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk memberikan pemahaman secara

mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku, serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut dan juga mengungkapkan secara detail untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi-Audy, bagaimana pemanfaatan modal sosial tersebut pada Pilkada Sumbar Tahun 2020 serta implikasi modal sosial terhadap kemenangan dan kekuasaan Mahyeldi-Audy. Sedangkan tipe yang digunakan adalah tipe deskriptif agar dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana bentuk-bentuk modal sosial dari Mahyeldi-Audy dan pemanfaatan modal sosial tersebut pada Pilkada Kota Padang Tahun 2020.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi. Ada dua kategori informan, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang menjadi subjek penelitian itu sendiri, yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya (Mahyeldi Ansharullah dan Audy Joynaldi) sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti (pasangan calon penantang, ketua partai pengusung dan para tim sukses).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk kata-kata, perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2010:22). Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui wawancara yang berkaitan dengan bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki Mahyeldi Ansharullah dan Audy jainaldy serta pemanfaatannya dalam Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Barat Tahun 2020. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung atau penunjang, seperti dokumen dari surat kabar dan media sosial.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan pengumpulan dokumen saja, karena untuk observasi terlibat tidak bisa digunakan karena tidak lagi dalam waktu kejadian. Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dan studi dokumentasi diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan kebutuhan data dan kemudian dianalisis menurut kemampuan penulis dan sesuai dengan metode kualitatif melalui Interpretasi etik yaitu pandangan dari peneliti sendiri, dan data emik yaitu pandangan informan. Kedua informasi ini dianalisis dengan pengetahuan yang berpedoman pada paradigma, teori-teori, pendapat-pendapat ilmiah, yang menunjang apa yang disampaikan oleh para informan, disertai dengan literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa dalam proses Pilgub Sumbar Tahun 2020 terdapat beberapa modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi-Audy untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. sehingga dengan pemanfaatan modal sosial tersebut, pasangan Mahyeldi-Audy sukses dengan perolehan suara tertinggi. Modal sosial yang dimiliki oleh keduanya disajikan berikut ini.

Organisasi Sosial atau Kelompok Sosial

Organisasi sosial atau kelompok sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi dan Audy merupakan satu bentuk modal sosial. Beberapa organisasi/kelompok sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi. Mahyeldi memiliki beberapa organisasi sosial/kelompok sosial diantaranya Partai Keadilan Sejahtera, ia pernah menjadi pengurus partai PKS yaitu pernah menjadi ketua DPW PKS Sumbar periode 2002-2005 dan Ketua MPW PKS Sumbar periode 2015-2020.

Hal tersebut sangat bermanfaat bagi mahyeldi karena PKS memiliki kader dan simpatisan yang solid serta partai pemenang kedua di pemilu Sumbar tahun 2019. Selain itu Mahyeldi juga memiliki organisasi atau kelompok sosial AFTA Unand yang mana ia menjabat selaku ketua Ketua DPP IKA FPUA Fakultas Pertanian Unand (AFTA) sejak 2014. Sehingga Mahyeldi mendapat dukungan dari ikatan alumni pertanian Unand, bahkan lebih luas lagi yaitu dari Alumni Unand. Hal ini terlihat dari temuan peneliti di lapangan bahwa beredar baliho dukungan Alumni Unand kepada Mahyeldi seperti gambar berikut ini:

Gambar 1: Foto Baliho Dukungan Alumni Unand Kepada Mahyeldi



Sumber: dokumentasi.2020

Terlihat pada gambar 5 di atas bahwa tertulis atas nama alumni Universitas Andalas walaupun secara keorganisasian IKA Unand secara resmi menyatakan tidak memihak kepada siapapun. Tetapi realitanya dengan adanya baliho tersebut terlihat bahwa Mahyeldi mendapat dukungan dari Alumni Unand yang merupakan satu almamater dengannya.

Selain itu mahyeldi juga memiliki organisasi/kelompok sosial seperti ICMI Padang, Masyarakat Ekonomi Syaria'h (MES) Sumbar, persatuan sepakbola (PSP) Padang, Bela Negara Sumatera Barat, Palang Merah Indonesia Kota Padang dan tak kalah penting dia juga aktif di komunitas para Mubaligh, kelompok tasawuf dan kelompok-kelompok sosial lain yang dibangunnya. Pernyataan ini didukung dengan dokumentasi yang menunjukkan bahwa Mahyeldi aktif sebagai mubalighh sehingga mendapatkan dukungan dari para mubaligh tersebut, seperti berikut:

Gambar 2: Mahyeldi Didukung Oleh Para Mubaligh



Sumber: Dokumentasi.2020

Selanjutnya dari seorang Audy sendiri sebagai calon wakil Gubernur Sumatera Barat, meskipun ia merupakan aktor baru di politik karena berlatar belakang sebagai seorang pengusaha namun memiliki beberapa organisasi sosial maupun kelompok sosial. Dengan organisasi sosial ataupun kelompok sosial yang ia miliki sangat membantu Mahyeldi dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Audy merupakan putra daerah yang sukses di bidang pendidikan dan bisnis dengan umur yang tergolong muda. Ada beberapa organisasi/kelompok sosial yang berhasil dibangun oleh Audy ketika mencalonkan diri sebagai calon Gubernur Sumatera Barat. Organisasi sosial dan kelompok sosial yang dimiliki Audy adalah dari kelompok pengusaha. Beberapa organisasi atau jaringan sosial yang dimiliki oleh Audy seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Perhimpunan Alumni Pelajar Mahasiswa Minang (PAPMM), dan Anggota Tim Bisnis Saudagar Minang Raya.

Gambar 3: Audy Bersama Beberapa Aktivis HIPMI Sumbar



Sumber: Dokumentasi. 2020

Jejaring dan Ikatan Kekeluargaan

Salah satu pendukung modal sosial pada seorang aktor adalah hubungan dan jaringan keluarga. Modal sosial dapat terlahir dari kelompok sosial terkecil seperti keluarga, akan tetapi juga bisa dari kelompok sosial terbesar yaitu Negara. Modal sosial tidaklah milik individu, melainkan terlahir dari hubungan atau relasi individu, berbeda dengan modal-modal yang lainnya yang dapat dimiliki individu. Jejaring keluarga yang dimiliki pasangan Mahyeldi-Audy dimanfaatkan untuk tampil sebagai calon gubernur.

Dukungan suara Mahyeldi tidak terlepas dari seorang istrinya. Harneli merupakan politisi perempuan dari partai PKS, sosok ibu Harneli juga dikenal sebagai seorang ustazah yang sering memberikan ceramah-ceramah, bahkan harneli menjabat ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Padang masa bakti 2016-2021. selain itu ia juga tergabung dan mengelola berbagai lembaga sosial seperti ketua LKKS Kota Padang serta sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbau sosial di Sumatera Barat.

Gambar 4: Harneli bersama Majelis taklim Padang Utara



Sumber: Dokumentasi

Selain dari jaringan yang dimiliki oleh istrinya, Mahyeldi juga memiliki hubungan kekeluargaan yaitu Ikatan Kerukunan Keluarga Agam, hal ini disebabkan karena Mahyeldi merupakan putra daerah Agam. Tentu hal ini menjadi pertimbangan bagi orang-orang Agam yang berada di Kota Padang dalam mendukung Mahyeldi. Mahyeldi sering melakukan pertemuan dengan IKKA di Kota Padang seperti mengadakan tamu ramah dan buka bersama.

Audy memiliki jaringan dan hubungan keluarga yaitu orang tuanya dan kakeknya. Meskipun tidak lahir dan menetap di Sumatera Barat tetapi Audy merupakan keturunan berdarah Minang. Audy Joinaldy adalah anak pertama dari pasangan Joinerri Kahar dari Padang dan Desmilia dari Solok. Sedangkan kakek buyut Audy yaitu Marah Amin yang pada masanya menjadi Kepala Dinas Pertanian Sumatera Tengah, sebagai salah seorang pendiri Fakultas Pertanian di Universitas Andalas serta beliau juga Ketua Panitia Pembentukan Kota Solok. Sehingga Marah Amin merupakan tokoh yang cukup dikenal di Sumatera Barat khususnya di Solok, terbukti dengan diabadikan namanya di salah satu jalan di Kota Solok dan Payakumbuh.

Hal ini tentu menjadi modal sosial yang bisa dimanfaatkan oleh Audy terutama dikalangan masyarakat Solok. Jaringan keluarga merupakan modal awal yang dimanfaatkan oleh Audy untuk memperkenalkan dirinya di tengah-tengah masyarakat seperti yang disampaikan pada wawancara di atas. Selain orang tuanya dari Solok, Audy juga satu-satunya dari Solok Raya yang ikut kompetisi Pilgub Sumbar. Hal ini dibuktikan dengan kemenangannya di kota Solok dan kabupaten Solok. Peneliti melihat bahwasanya benar adanya peran dari keluarga untuk memperkenalkan kedua pasangan calon baik Mahyeldi ataupun Audy.

Selanjutnya Indah Adi Putri dalam penelitiannya yang berjudul jaringan kekerabatan matrilineal sebagai modal sosial perempuan calon legislatif dalam pemilihan umum 2014, yang terfokus pada pemanfaatan garis keturunan matrilineal sebagai modal sosial yang dimiliki oleh caleg dalam pemilu. Pada penelitiannya Indah Adi Putri menggambarkan bahwasanya jaringan kekerabatan secara kolektif mengajak masyarakat untuk mendukung calon yang sedang berkompetisi. Ajakan secara kolektif tersebut memposisikan kepercayaan sebagai modal politik, Sehingga dalam penelitiannya mengaitkan hal ini pada *politic trust* (kepercayaan politik). Dalam persaingan memperebutkan kedudukan atau sebuah jabatan disepakati bahwa kepercayaan sebagai nilai universal menjadi standar umum (Putri, 2012:169).

Terlihat bahwa ini sejalan dengan kasus yang peneliti teliti bahwasanya jaringan keluarga dimanfaatkan oleh Mahyeldi dan Audy dalam kontestasi

politik yaitu Pilgub Tahun 2020. Pada modal sosial di level terkecil umumnya menggunakan pisau analisis definisi modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam yang mengatakan bahwa modal sosial sebagai wujud dari organisasi sosial yaitu jejaring individu atau keluarga, yang menyatu bersama norma serta nilai-nilai. Modal sosial yang berasal dari jaringan keluarga secara kolektif memberikan dukungan terhadap sang aktor guna tercapai tujuannya, sama halnya Putnam yang mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial, jejaring, norm, dan kepercayaan yang mendorong anggotanya bertindak secara kolektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Putnam, Dalam Field,2018:51).

Jabatan dan prestasi yang pernah dicapai aktor

Bagi seorang calon yang ikut berkompetisi dalam kontestasi politik, sebuah jabatan dan diiringi oleh prestasi yang pernah dilakukan adalah suatu bentuk modal sosial yang bisa dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan. Dengan jabatan dan prestasi yang pernah dicapai oleh calon akan menjadi tolak ukur atau bahan pertimbangan oleh masyarakat dalam menentukan pilihannya. Terkait pasangan Mahyeldi dan Audy, mereka merupakan pasangan yang serasi karena saling melengkapi antara keduanya. Keduanya terutama Mahyeldi pernah memiliki beberapa jabatan yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat Sumatera Barat.

Mahyeldi memiliki beberapa jabatan strategis sebelum mencalonkan diri menjadi Gubernur

Sumatera Barat. Jabatan Mahyeldi diawali ketika ia menjabat sebagai ketua DPW PKS Sumatera Barat periode 2002-2005, pada saat itu juga ia terpilih menjadi wakil ketua DPRD provinsi Sumatera Barat sampai Tahun 2009, pada tahun 2009 Mahyeldi menjabat sebagai wakil Walikota Padang, dilanjutkan pada tahun 2014 menjabat sebagai Walikota Padang dan pada pilkada 2019 terpilih untuk yang kedua kalinya sebagai Walikota Padang.

Jabatan-jabatan itulah yang membuat mahyeldi dikenal banyak masyarakat, kemudian jabatan tersebut diiringi dengan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh Mahyeldi saat menjabat sebagai Walikota Padang. Masyarakat dapat melihat beberapa keberhasilan di bidang infrastruktur di Kota Padang mulai dari penataan pasar dan pantai purus, trotoar di sebagian besar jalan dikota Padang dan pembukaan jalan Baru ke Pantai Air Manis. Berikut adalah beberapa penghargaan yang diterima Mahyeldi selama menjadi Walikota Padang.

Gambar 5: Mahyeldi Raih Perhargaan “Adhitya Karya Mahatva Yudha Award 2017”



Sumber: *sippfm.com*, 2017

Gambar 6: Raih 2 Kategori Penghargaan IAA 2018



Sumber: *Okezone. Com*, 2018

Gambar 7: Raih Penghargaan Natamukti 2019



Sumber: *Harian Haluan.com*, 2019

Tidak hanya itu, Mahyeldi yang memiliki beberapa program seperti program Jum'at keliling (Jumling), Sahur bersama di rumah masyarakat kurang mampu pada bulan Ramadhan dan lain sebagainya. Semua itu membuatnya dikenal oleh masyarakat sehingga menjadi modal besar dalam keberhasilan menarik simpati masyarakat. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Mulyadi bahwa Mahyeldi adalah Walikota Padang dua periode, dan track record nya cukup bagus selama menjabat sebagai Walikota.

Ini disempurnakan oleh sosok Audy Iomaldy yang berpendidikan dan pengusaha muda. Audy memiliki beberapa jabatan dan prestasi ketika maju dalam kompetisi pemilihan kepala daerah Sumatera Barat Tahun 2020. Beberapa jabatan yang dimiliki Audy ketika tampil sebagai calon Wakil Gubernur diantaranya, Ketua Hanter IPB periode 2019-2022, Hanter

IPB ini adalah sebuah himpunan alumni peternakan IPB mulai dari sabang sampai merauke. Selanjutnya Audy memiliki jabatan sebagai wakil ketua umum perhimpunan alumni pelajar mahasiswa minang periode 2019-2023 dan wakil sekretaris jenderal (sekjen) Saudagar Minang Raya periode 2019-2021. Sosok Audy yang cerdas tergambar pada gelar akademik terpanjang dibandingkan calon-calon lainnya, secara tidak langsung itu menandakan bahwa Audy adalah sosok yang cerdas dan memiliki prestasi di bidang pendidikannya.

Gelar tersebut murni diraih Audy berkat menempuh studi di berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia seperti IPB, Universitas Hasanuddin, dan UGM bahkan di luar negeri yaitu Wageningen University. Berkat kecerdasan yang dimilikinya Audy sering diundang oleh Dinas tertentu, Institusi dan berbagai universitas sebagai pemateri baik itu kuliah umum, talkshow dan seminar baik tingkat nasional maupun tingkat internasional. Selain itu Audy juga sering menjadi pemateri di universitas ternama bahkan sering menjadi dosen pada beberapa mata kuliah di Fakultas Peternakan IPB dan Fakultas UGM.

Prestasi lain yang dimiliki oleh Audy adalah ia merupakan anak muda yang sukses dalam dunia bisnis yang mengantarkan ia menjadi pimpinan sebuah perusahaan yang cukup besar di Indonesia Timur. Hal ini juga peneliti temukan dari hasil penelusuran akun media sosial Audy yaitu @joinaldy yang menunjukkan bahwa ia sering menjadi pemateri di kegiatan-kegiatan webinar dan kuliah umum seperti berikut.

Gambar 8: Dokumentasi kegiatan Audy Joynaldi



Sumber: https://instagram.com/joinaldy?utm_medium=copy_link

Dari gambar 2 di atas terlihat bahwa Audy sering diundang atau dijadikan pemateri di berbagai webinar dan kuliah-kuliah umum, hal itu tidak terlepas dari prestasi dan keberhasilan yang dimiliki Audy. Selain itu, Audy makin dikenal publik ketika menjadi Ketua Alumni Peternakan (Hanter) IPB. Audy menghidupkan kembali organisasi yang sudah lama vakum dengan mendirikan DPD Hanter di seantero Indonesia mulai dari Sumatera sampai Papua.

Figuritas/kepribadian aktor di tengah-tengah masyarakat

Figur adalah seorang yang dikenal sebagai tokoh dan memiliki peran sentral di masyarakat, serta mewakili banyak orang berkat kelebihan yang dimilikinya dilihat dari pembawaan dan bagaimana penilaian orang terhadap dirinya. Mahyeldi-Audy layak dikatakan sebagai figur di tengah-tengah masyarakat Sumatera Barat karena keduanya memiliki banyak teman. Dari sosok Mahyeldi yang sewaktu kecil sering berpindah-pindah sekolah karena ikut orang tuanya yang pindah tugas kerja, tentu keadaan tersebut membuatnya

memiliki banyak teman dan masih terjaga sampai saat ini.

Selain itu pada sosok Mahyeldi melekat sebutan buya, hal itu tak lain dan tak bukan adalah karena ia juga aktif sebagai mubalighh, sering melakukan sholat berjamaah di masjid-masjid sekaligus memberikan ceramah. Setelah sholat Mahyeldi tak segan-segan untuk duduk dengan para jamaah dan berdiskusi terkait apa yang menjadi permasalahan bagi masyarakat.

Dibuktikan dari penelusuran peneliti di akun media sosial Mahyeldi (Instagram: @mahyeldisp) yang membuktikan Mahyeldi adalah sosok pemimpin yang religius dan sering berceramah, seperti sebagai berikut:

Gambar 9: Kegiatan tabligh Akbar Mahyeldi



Sumber: https://instagram.com/mahyeldisp?utm_medium=copy_link

Selain figur Mahyeldi yang mudah membaur dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, track record Mahyeldi mulai dari anggota DPRD, Wakil Walikota, dan Walikota dua periode juga menjadi faktor utama yang membuat Mahyeldi menjadi figur yang semakin

terkenal di tengah-tengah masyarakat. Karena Mahyeldi memimpin Ibukota Provinsi Sumatera Barat tentu setiap sepak terjangnya selalu menjadi sorotan publik, baik secara langsung maupun lewat media. Hal tersebut membuat Mahyeldi dengan mudah dikenali oleh masyarakat, ditambah prestasi dan keberhasilannya dalam memimpin Kota Padang ketika menjadi Walikota.

Beralih pada sosok Audy Joinaldy, jika pergaulan dan pengalaman seorang aktor menjadi instrumen untuk melihat modal sosial yang diperolehnya dari habitus, Audy Joinaldy yang dengan sederetan gelarnya terlihat bahwa ia sosok yang pintar dan berprestasi. Audy merupakan pengusaha sukses di usia yang masih tergolong muda, hal ini membuatnya mudah bergaul dengan kaum millennial. Pengalaman Audy di dunia bisnis dan juga sering menjadi pemateri di berbagai acara tentu membuatnya lebih piawai dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu Audy adalah sosok yang energik dan berwibawa, hal itu terlihat dari sepak terjangnya saat kampanye. Karena ia merupakan aktor baru di dunia politik, ia menyadari bahwa elektabilitas ataupun popularitas sangat jauh dibanding calon-calon lain. Maka dari itu, mulai sejak ia memutuskan untuk menjadi calon wakil gubernur Audy langsung turun ke masyarakat, berkunjung ke berbagai titik, melakukan kegiatan-kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Setidaknya ada ribuan titik yang ia kunjungi selama masa kampanye. Yang menjadi sasaran bagi Audy adalah kaum millennial, ibu-ibu petani

dan nelayan. Hingga akhirnya, berkat kejar tayangnya tersebut berdasarkan hasil survei Voxpol Audy merupakan calon paling populer diantara calon-calon wakil lainnya (voxpathol,2020)

Beberapa hal di atas membuat peneliti semakin yakin bahwasanya modal sosial itu memang bisa dilihat dari habitus seorang aktor. Habitus adalah bangunan mental atau kognitif dan dengan itu orang berhubungan dengan dunia sosial. Habitus dapat diperoleh melalui posisi yang ditempatinya dalam dunia sosial dalam kurun waktu yang panjang (Ritzer dan Goodman,2010:581). Dalam konteks politik, sebuah tindakan, cara bicara, dan perilaku aktor diwakilkan oleh habitus. Sesuai dengan apa yang telah peneliti sampaikan di atas bahwa habitus muncul dari internal individu kemudian dipengaruhi oleh keluarga, pergaulan, pendidikan dan pengalaman hidup.

Seperti kenyataan dilapangan, bahwa pengalaman hidup seorang aktor tidak bisa terlepas dari perbuatan, jabatan, dan prestasinya. Inilah yang menjadi salah satu modal sosial yang terdapat pada sosok Mahyeldi. Apabila pemimpin dekat dengan masyarakat maka akan mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Francis Fukuyama yang menjadikan *trust* sebagai unsur penting dalam pembahasan modal sosial. Menurut Fukuyama (dalam Pantouw,2012) modal sosial merupakan nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok yang kemudian terjalannya kerjasama.

KESIMPULAN

Social capital (modal sosial) merupakan salah satu modal yang cukup besar pengaruhnya terhadap dukungan yang diperoleh oleh aktor. Karena modal sosial berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang membuat individu calon dikenal oleh masyarakat. Kepercayaan tidak terlepas dari figuritas atau kepribadian serta prestasi-prestasi aktor yang dimilikinya. Ada beberapa bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi-Audy dalam mencalon Gubernur Sumbar Tahun 2020. Bentuk-bentuk modal sosial itu diantaranya; a) organisasi dan kelompok sosial, b) Hubungan dan jejaring keluarga, c) Jabatan politik dan prestasi yang dicapai, d) Figuritas atau kepribadian calon. Modal sosial tersebut dimanfaatkan dalam arena pemilihan gubernur Sumatera Barat Tahun 2020.

Modal sosial yang dimiliki Mahyeldi dan Audy memang memberikan pengaruh dalam kemenangan keduanya. Modal sosial yang dimiliki keduanya tumbuh melalui figur Mahyeldi yang religius dan Audy yang enerjik, interaksi yang dibangun lewat kegiatan keagamaan, dan jejaring sosial yang dimiliki keduanya. Dari proses pembentukan modal tersebut maka terbangun juga sebuah kepercayaan oleh masyarakat terhadap keduanya yang mengantarkan mereka pada kemenangan Pilgub. Tidak hanya itu, kemenangan yang diperoleh berkat kepercayaan tersebut berdampak positif terhadap kekuasaan Mahyeldi dan Audy, yaitu mudah dalam menjalankan program-program kerja di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2012. Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Jurnal*. (1)2 Universitas Airlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205–237.
- Bukhari. (2009). Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau. *Al-Munir*, 1(1), 49–63.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burhan Mungin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Covesianews. 2019. *Jelang Pilkada Sumbar, Pengamat Sebut Nasrul Abit Diuntungkan Karena Petahana*. Diakses di <https://covesia.com/news/baca/85539/jelang-pilkada-sumbar-pengamat-sebut-nasrul-abit-diuntungkan-karena-petahana>
- Deth, J. W. Van. (n.d.). *Conducive contexts: The impact of collective and individual social capital on democratic citizenship*. 52, 23–42.
- Detiknews.com. 2019. *Pilkada 2020 di 270 Daerah: 9 Pilgub, 224 Pilbup, 37 Pilwalkot*. Diakses di <https://news.detik.com/berita/d-4597991/pilkada-2020-di-270-daerah-9-pilgub-224-pilbup-37-pilwalkot>
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/1899>
- Field, John. 2018. *Social Capital*. London: Routledge (2003). Diterjemahkan Oleh : Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis, (terj.Ruslani), 2002, *Trust, Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Qalam
- Gatra.com. 2020. *Riset: Mahyeldi-Audy Kuasai Suara Milenial Pilgub Sumbar*. Diakses di <https://www.gatra.com/detail/news/494788/politik/riset-mahyeldi-audy-kuasai-suara-milenial-pilgub-sumbar>
- Kompas.com. 2020. *Ini Profil 4 Paslon di Pilgub Sumbar, Ada Anggota DPR hingga Jenderal*. Diakses di <https://regional.kompas.com/read/2020/09/07/11062361/ini-profil-4-paslon-di-pilgub-sumbar-ada-anggota-dpr-hingga-jenderal?page=all>
- Kosasih, A. (2013). *Upaya Penerapan Nilai-Nilai Adat Dan Syarak Dalam Penyelenggaraan*

- Pemerintahan Nagari. Humanus*
Vol. XII No.2 Th. 2013
- Miriam Budiardjo. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.
- Nurhasim, Moch, dkk. (2003). *Konflik antar Elit Politik Lokal dalam Pemilihan Kepala Daerah*, Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI
- Nuryanti, S. (2015). Intervensi Penyelenggaraan Pemilukada: *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(2), 125-140.
- Padek.co. 2020. *Dari Padang hingga Internasional, Dukung Mahyeldi Jadi Gubernur*.
<https://padek.jawapos.com/politik/04/12/2020/dari-padang-hingga-internasional-dukung-mahyeldi-jadi-gubernur/>
- Parnini, S. N., Othman, M. R., Saifude, A., Parnini, S. N., & Othman, M. R. (2014). *Science: The Dynamics of Social Capital and Recent Political Development in Malaysia The Dynamics of Social Capital and Recent Political Development in Malaysia*. 443-464.
- Perpu Nomor 2 Tahun 2020
- Political, I., & Review, S. 2001. Trust, Social Capital, Civil Society, and Democracy, 22(2), 201-214.
- Putri, I. A. (2018). Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg Dalam Pemilu 2014. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 167.
- Ristyawati, A. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 Pada Masa Pandemi Darurat Covid-19 Di Indonesia. *Crepido*, 2(2), 85-96.
- Simamora, J. (2011). Eksistensi Pemilukada Dalam Rangka Mewujudkan Pemerintahan Daerah Yang Demokratis. *Mimbar Hukum*, 23(1), 221-236.
- Stella Maria Ignasia Pantouw. 2012. Modalitas dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh Dan Maximiliaan Lomban Pada Pemilukada Di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010). *Thesis*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Syahyuti, Ni Nyoman. 2008. Peran Modal Sosial (Social capital) Dalam Perdagangan Hasil Pertanian (The Role of Social Capital in Agricultural Trade). *Jurnal*. Dipublikasikan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Syakir. (2016). Seni Perbatikan Semarang: Tinjauan Analitik Prespektif Bourdieu pada Praksis Arena Produksi Kultural. *Jurnal Imajinasi*, X(2), 1-12.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 2016 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota